

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan referensi bagi penulis serta untuk menjaga keotentikan penelitian ini maka penulis akan mengemukakan beberapa literatur karya ilmiah yang ada antara lain:

1. Penelitian pada skripsi yang dilakukan oleh Mukhammad Nasrullah (2012) dengan judul "*Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Prilaku Keseharian Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon*" dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan hasil penelitiannya adalah tidak ada pengaruh pembinaan Akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kualitas prilaku keseharian siswa sekolah menengah pertama Negeri 2 Arjawinangun Cirebon, serta ada pengaruh pembinaan Akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kualitas prilaku siswa sekolah menengah pertama Negeri 2 Arjawinangun Cirebon.
2. Penelitian pada skripsi Mutia Sari (2011) dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pelaksanaan Solat Fardhu Siswa SMP Islam Al- Ma'arif Cinangka Sawangan Depok*" dengan

hasil penelitiannya adalah pengaruh positif yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan pelaksanaan solat fardhu.

3. Penelitian pada skripsi Yusrina (2006) dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Cempaka Putih Bintaro*" dengan hasil penelitiannya tidak ada pengaruh yang terlalu positif antara Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan Akhlak siswa kelas 2 SMP YPI Cempaka Putih Bintaro. Ini ditunjukkan dengan harga "t" Rp 1527 hitung lebih kecil dari pada "t" kritik pada tahap taraf signifikansi 5% maupun signifikansi 1% (2,68).
4. Penelitian pada skripsi Syaifuddin Zuhri (2011) dengan judul "*Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan dikawasan Tugu Muda Semarang)*" yang menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan Akhlak Anak Jalanan dikawasan Tugu Muda Semarang, tidak bertaqwa terhadap Allah SWT, cenderung pasrah menerima keadaan, serta pengoptimalan bakat mereka kurang digali untuk lebih bias dikembangkan dan peran keluarga masing-masing individu dalam Pendidikan Akhlak Anak Jalanan dikawasan Tugu Muda Semarang tidak berperan dengan baik sebagaimana masing-masing keluarga Anak Jalanan cenderung melakukan pembiaran terhadap Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.

Dari keempat penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan peneliti ini yaitu pada aspek variable yang terkait, yaitu pada variable pola asuh dan pendidikan Agama dan Keluarga. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini

diantaranya pada aspek tempat, waktu, populasi, sampel, dan metode penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan latihan, sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “Pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak” sementara itu orang yang ditugaskan membimbing atau mendidik pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpinjak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan

kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”. Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia”.

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha dari Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu: a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan

ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).

b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup didunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya (*pengaruh dari luar*).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan- tujuan lain. Tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek , misalnya: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia , yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecendrungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntunan masyarakat, tuntunan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. (Mudzakkir & Mujid, 2006 : 71-72).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi

merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting Pendidikan Islam. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok. (Muslih, 2008: 33-38).

c. Ciri- ciri Pendidikan Agama Islam

Ada pun beberapa ciri-ciri pendidikan Agama Islam yaitu: a) System pendidikan Islam merujuk pada Al-Qur'n dan Hadist, ijtihad, dan ijma' para ulama terkemuka. b) Sistem pendidikan Islam memiliki jika tujuan akhir, prinsip kepemimpinan, kebijakan strategi, pengorganisasian dan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan berbasis pada ketentuan-ketentuan menurut Al-Khamsah. c) Dasar dan

tujuan umumnya, strategi tingkat kebijakan publiknya, prinsip-prinsip program kerjanya strategi hubungan kemasyarakatannya secara makro menjunjung tinggi ajaran Islam meskipun tidak dinyatakan eksplisit berbasis Islam. d) Proses pembelajaran merujuk pada norma-norma menurut Al- Qur'an dan sunah Rasulnya. e) Sistem pendidikan Islam mencakup aspek- aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan perilaku manusia.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan mental, emosional, serta social dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986). Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran

masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Balion dan Maglayah, 1978).

Pengertian keluarga secara umum yaitu banyak berfikir tentang keluarga inti yaitu yang terdiri dari: Ayah, Ibu dan Anak. Jelasnya dalam masyarakat kontemporer ada sederetan yang luas tipe keluarga yang berbeda meliputi keluarga luas yang terdiri dari ibu, ayah, anak-anak, kakek, nenek, paman dan bibi (Geldard, 2011 : 77-78).

b. Fungsi Keluarga

Salah satu cara jurkan oleh Reis dan Lee (1988). Mereka beranggapan bahwa akan lebih bermanfaat menanyakan apa yang dilakukan kelompok-kelompok keluarga itu, dibandingkan mendefinisikan keluarga dari sisi siapa yang termasuk ke dalamnya. Dalam proposisi ini, Reis dan Lee mengemukakan empat fungsi sentral keluarga yakni: memberikan keintiman seksual, reproduksi, kerja sama ekonomi, dan sosialisasi pada anak (Geldard, 2011 : 78-79).

c. Macam-macam Keluarga

Keluarga dibagi menjadi beberapa macam bentuk yaitu berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan.

1) Keluarga berdasarkan garis keturunan

Patrilinear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah. Matrilinear adalah keluarga sedarah yang

terdiri dari sanak saudara dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

2) Keluarga berdasarkan jenis perkawinan

a. Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan istri.

b. Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih seorang istri.

3) Keluarga berdasarkan pemukiman

a. Patrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami.

b. Matrilokal adalah pasangan suami istri, yang tinggal bersama atau dekat dengan keluarga istri.

c. Neolokal adalah pasangan suami istri, yang tinggal jauh dari keluarga suami maupun keluarga istri.

4) Keluarga berdasarkan jenis anggota keluarga

a. Keluarga inti (*Nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak

b. Keluarga besar (*Extended family*) adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara. Misalnya kakak, nenek, keponakan, dan lain-lain.

c. Keluarga berantai (*Serial famil*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah yang lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.

- d. Keluarga duda / janda (*Single famly*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
- e. Keluarga berkomposisi (*Composite*) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- f. Keluarga kabitas (*Cohabitation*) adalah dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

5) Keluarga berdasarkan kekuasaan

- a. *Patriakal* adalah keluarga yang dominan dan kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ayah.
- b. *Matrikal* adalah keluarga yang dominan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu.
- c. *Equalitarium* adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.

d. Ciri-ciri Keluarga

Setiap keluarga memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya, terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi, anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga, memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara, mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.

3. Akhlak Remaja

a. Pengertian Akhlak

Secara Etimologi (*lughata*) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *Makhlud* (yang diciptakan) dan *Khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *Makhlud* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. (Ilyas, 2012: 1)

Secara terminologi (*ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak. Penulis pilihan tiga diantaranya: Imam al-Ghazali: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan timbangan”. Ibrahim Anis: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Abdul Karim Zaidan:” Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan

pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.”

Di samping istilah akhlaq, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. (Ilyas, 2012 : 2-3).

b. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima lima bagian:

- 1) Akhlak Pribadi (*al-akhlaq al fardhiyah*). Terdiri dari (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawhi*), (c) yang dibolehkan (*al mubahat*) dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al idhthihar*).
- 2) Akhlak Berkeluarga (*al-akhlak al usariyah*). Terdiri dari (a) kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nahwa al ushul wa al-furu*) (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al- azwaj*) dan (c) kewajiban karim kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlhaq al-ujitmaiyyah*) terdiri dari (a) yang dilarang (*al-mahzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*), (c) kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*)

- 4) Akhlak Bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqah bainah ar-ra'is wa as-sya'b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al-alaqaat al-khariyyah*).
- 5) Akhlak Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz diatas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

Berangkat dari sistematika diatas dengan sedikit modifikasi penulis membagi pembahasan akhlak dalam buku ini menjadi :

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga
- 5) Akhlak bermasyarakat
- 6) Akhlak bernegara (Ilyas,2012: 5-6)

c. Ciri-Ciri Akhlak dalam Islam

Disamping kedudukan dan keistimewaan akhlak yang sudah diuraikan disamping dalam fasah sebelumnya maka akhlak dalam Islam paling kurang juga memiliki lima ciri-ciri khas yaitu (1) Rabbani, (2) Manusiawi, (3)

Universal, (4) Seimbang, (5) Realistik. Berikut ini uraian ringkas kelima ciri-ciri tersebut:

1) Akhlak Robbani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah. Di dalam Al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis. Demikian pula hadits-hadits Nabi, amat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlaq. Sifat *rabbani* dari akhlak juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini, dan akhirat nanti.

Ciri *rabbani* juga mengaskan bahwa akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlaq *rabbani* lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. ajaran akhlak Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3) Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan Kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh Al-Qur'an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dihindari oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang dengan tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah (QS. AL-An-am 6 : 151-152).

4) Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada ditengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebajikannya dan mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga naluri Malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia ini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat. Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan ruhani, secara

seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula.

5) Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kekayaan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat (Ilyas, 2012 : 12-14).

d. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya "tumbuh atau tumbuhan untuk mencapai kematangan". Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

e. Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Remaja

Pendidikan aqidah terdiri dari peng-Esaan Allah, tidak mensyariatkan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya (Arief, 2007: 184). Jadi pendidikan aqidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman sejak anak mengerti dan memahami kewajibannya. Kewajiban orang tua adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar iman, sehingga anak akan terikat dengan iman dan islam.

Dalam menanamkan aqidah pada anak, yang paling utama dilakukan orang tua adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, yaitu tidak mensyariatkan-Nya dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya. Hal ini sudah dicontohkan oleh seseorang yang shalehah yang namanya telah diabadikan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an yaitu Luqman Al-Hakim. Wasiat terpenting Luqman kepada anaknya tersurat dalam firman Allah Swt, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) kerika Luqman berkata kepada anaknya ,diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.” (Q.S. Luqman 31:13)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang dikutip oleh Jamaal Abdur Rahman mengatakan bahwa “ Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang paling disayangnya dan paling berhak mendapat pemberian paling utama dari pengetahuan. Oleh karena itulah, Luqman dalam wasiat pertamanya berpesan agar anaknya menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun”.(*Departemen Agama RI Al-Qur’an hal 654*) Sedangkan perintah agar bersyukur dijelaskan ayat yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-kulah kembalimu”.(Q.S.Luqman 21:14)

Ayat diatas mendidik manusia agar orang yang telah diberikan nikmat yang banyak seperti, nikmat rizki, kemampuan berfikir yang sempurna, ilmu yang banyak, kecerdasan, kedudukan yang terhormat dan lain-lainnya hendaklah bersyukur kepada Allah Swt, dan berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjasa kepadanya.(Arief, 2007: 189).

f. Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Pada Remaja

Ibadah berasal dari bahasa Arab, dan akar kata “*abd*” yang artinya “hamba”. Dan ini berarti penyerahan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah menurut Islam mempunyai pengertian yang luas, tidak hanya terbatas kepada shalat, puasa, zakat, dan haji saja, semua kegiatan manusia yang dengan niat baik dan tidak bertentangan dengan hukum Allah dan untuk mendapat keridhan Allah disebut ibadah.

Bila kita perhatikan pembinaan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan lima hal yaitu:

1) Mengajarkan Al-Qur’an

Pada fase kehidupan anak-anak, ketika mulai belajar berbicara ada satu keinginan mereka yang sangat kuat didalam dirinya untuk selalu berbicara. Kondisi seperti ini sangat baik dimanfaatkan oleh orang tua dan mengajarkan sekaligus memperdengarkan Al-Qur’an kepada anak-anak. Dengan mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak, berarti orang tua telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya.

Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam merupakan hukum dan segala sumber hukum oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi penganut agama islam untuk tidak bisa membaca Al-Qur’an.

2) Melatih pelaksanaan Shalat

Peran orang tua dalam pembinaan ibadah khususnya ibadah shalat pada anak. Hendaknya sebagai orang tua harus selalu mengarahkan dan menasehati anak-anaknya tentang ibadah shalat. Mengingat shalat adalah

tiang agama, maka peran orang tua menyuruh dan melatih anak-anaknya mengerjakan shalat lima waktu .

Langkah ini dengan bisa mengajak mereka ikut berdiri di samping ayah dan ibunya ketika keduanya sedang shalat dirumah atau bisa juga diajak ayahnya shalat berjamaah di masjid. Kemudian orang tua membekali anak-anaknya pengetahuan tentang shalat ketika anak-anaknya berumur enam tahun atau anak sudah memasuki sekolah dasar.

3) Melatih Puasa

Melatih anak-anak berpuasa berarti mengajak mereka melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah walaupun anak-anak belum kuat untuk melaksanakan ibadah puasa seharian penuh. Dengan demikian ketika mereka sampai pada usia *taklif*, mereka menganggap ibadah puasa ini sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Puasa juga memiliki efek positif bagi anak. Melalui orang tua, anak bisa dijelaskan makna puasa yaitu mampu mengendalikan diri atau menahan hawa nafsu melalui puasa, puasa dilatih untuk mampu menahan emosinya. Bulan puasa adalah bulan yang baik untuk beramal ibadah yang banyak seperti: puasa, sedekah dan membantu orang yang membutuhkan. Orang tua juga bisa memberikan contoh dan menjelaskan realitas laindi luar lingkungan anak, bahwa ada orang yang kekurangan, yang harus dibantu.

4) Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Remaja

Perkataan akhlak dapat diartikan perangai seseorang, budi pekerti ataupun tingkah laku yang ia miliki. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “ Al-

Akhlak” yang dikutip oleh Hamzah Ya’kub, merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut,” Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”. (Ya’kub. 1988:12)

5) Menanamkan Rasa Ingin Tahu (Pendidikan Akal)

Seseorang anak membutuhkan rasa ingin tahu. Diantara gerak dan tingkah laku anak banyak menunjukkan bahwa ia ingin tahu, misalnya setiap benda atau apa saja yang terdapat disekitarnya, menggugah perhatiannya, lalu benda itu diperiksanya dengan tangan dan mulutnya. Karena itu tidak patut apabila orang tua membentak anak ketika sedang melakukannya dan mencegahnya dari pencarian rasa ingin tahunya tanpa suatu alasan. Dan walaupun tujuannya untuk mendidik maka tidaklah hal itu dilakukan terlalu lama.

Menurut Zakiyah Daradjat kebutuhan ingin tahu tentang lingkungannya adalah termasuk faktor yang penting untuk menumbuhkan kesanggupan padanya. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan hal ini dalam mendidik anaknya. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini ialah dengan aktivitas sendiri (permainan). Akan tetapi permainan pada umur kanak-kanak itu permainannya tidak menentu, karena itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin anak-anak (Sabri.1999:15).

Ramayulis dalam bukunya “Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga” menyebutkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendidikan akal anak-anak adalah:

1. Anak-anak harus diberi kesempatan bergerak dan diajar cara yang akan menolongnya untuk mencapai kebutuhan jiwanya. Supaya jangan mereka merasa tidak tentram dan merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Juga dalam mendidik anak-anak jangan digunakan cara-cara ancaman, kejajaman, dan siksaan badan, dan ia juga jangan merasa diabaikan dan merasa kekurangan dan kelemahan begitu juga jangan dilukai perasaan mereka dengan kritik tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapatnya serta membandingkannya dengan anak-anak tetangga dan kaum kerabat yang lain.
2. Berikan ia peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran, dan pendapat mereka dengan menyatakan secara sopan dan hormat, disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya.
3. Ajarkan kepada mereka berbagai jenis ilmu yang dapat merangsangnya untuk mempergunakan pikirannya, seperti ilmu mantik, matematika, dan sebagainya. (Ramayulis.2002: 86-87).